

AKULTURASI DALAM GENDING KEPRAJURITAN KERATON YOGYAKARTA

Arsa Rintoko¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akulturasi dalam Gending Keprajuritan Keraton Yogyakarta. Kemudian juga mempelajari struktur, jenis dan fungsi gending tersebut. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif analisis. Gending keprajuritan Keraton Yogyakarta dibahas dengan cara mengaplikasikan metode tersebut.

Kata kunci: Akulturasi, korps musik, prajurit Keraton Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to describe the process presentation of military music acculturation at the Yogyakarta Keraton Palace. Then also studied the structure, type and function of the song. The method used is qualitative research is research about the research that is deskriptif analysis. Military music at the Yogyakarta Keraton Palace researched by applying the method.

Keywords: Acculturation, music corps, soldiers Palace Yogyakarta

Pendahuluan

Keraton Yogyakarta atau *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* adalah kerajaan berbentuk kesultanan yang awalnya merupakan belahan dari kerajaan Mataram. Saat ini, Keraton Yogyakarta berstatus sebagai lembaga budaya. Hal tersebut dijelaskan dalam Amanat 5 September 1945 oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX, bahwa Negara Yogyakarta telah bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai Daerah Istimewa. (https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Daerah_Istimewa_Yogyakarta) Keraton Yogyakarta terletak di Daerah

¹Alamat korespondensi: Gedung Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul, DI Yogyakarta.
E-mail: arsa_madhangi_jagat@yahoo.co.id

Istimewa Yogyakarta, wilayah ini merupakan daerah setingkat provinsi. Penyelenggaraan pemerintahan Keraton Yogyakarta dibagi menjadi beberapa *tepas* (lembaga kerajaan setingkat departemen) yang salah satunya mengurus bagian aparaturnya kemiliteran, yaitu *Tepas Keprajuritn Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. (Wawancara Kusumonegoro, November 2015)

Tepas Keprajuritn merupakan lembaga yang menaungi segala sesuatu tentang *abdi dalem* prajurit di Keraton Yogyakarta. Tempat penyelenggaraan kegiatan *Tepas Keprajuritn* ada di Pratiyosono (baca: Pratiyosana) kompleks Keraton Yogyakarta, terletak di sebelah barat Pagelaran Keraton Yogyakarta. Saat ini, di masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana X terdapat sepuluh *bregada* (kesatuan) prajurit, yaitu: Wirabaja, Dhaeng, Patangpuluh, Jagakarya, Prawiratama, Nyutra, Ketanggung, Mantrihero, Bugis, dan Surakarsa. (Yuwono Sri Suwito dkk, 2009: 14)

Setiap kesatuan prajurit dalam tugasnya mempunyai perangkat untuk menunjang kegiatan menurut fungsinya. Masing-masing kesatuan prajurit mempunyai busana dan iringan gending yang berbeda, demikian pula dengan alat musik yang dipergunakan. Hal tersebut tidak mustahil terjadi karena Keraton Yogyakarta banyak melakukan kerjasama dengan pihak luar seperti pemerintah Belanda dan masyarakat Makassar. Selain itu, musik iringan prajurit juga mendapatkan pengaruh dari seni karawitan. Jadi, gending-gending keprajuritn adalah sebuah karya hasil akulturasi budaya Jawa, Barat dan Makassar (Bugis). Ciri khas paling utama dari setiap kesatuan prajurit selalu dilengkapi dengan tambur dan suling.

Menurut pendapat peneliti, bahwa pemahaman publik terhadap gending-gending keprajuritn juga masih kurang. Mayoritas dari anggota masyarakat lebih suka menonton prosesi defile saja daripada memahami substansi gending-gending keprajuritn. Dampak dari fenomena tersebut, hingga saat ini belum banyak masyarakat yang memahami istilah, jenis, fungsi, bentuk, dan tata cara penyajian gending keprajuritn di Keraton Yogyakarta. Misalnya, kata gending yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah sebutan untuk lagu/musik iringan yang dimainkan oleh *abdi dalem* korps musik prajurit.

Kata gending sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di Yogyakarta dan penggunaan istilah tersebut tidak hanya terdapat pada lingkup karawitan saja. Fakta yang ditemukan, masyarakat Yogyakarta menyebut gending untuk sebuah komposisi musikal. Artinya, repertoar lagu pada karawitan, musik iringan keprajuritan, atau musik *gejog lesung* sekalipun disebut sebagai gending. Jadi, tidak mengherankan jika *abdi dalem* korps musik prajurit Keraton Yogyakarta tersebut tidak menyebut lagu atau musik, melainkan gending.

Pola melodi yang dihasilkan dari gending keprajuritan di Keraton Yogyakarta juga tergolong unik. Alasannya, meskipun notasi yang dipergunakan bersistem diatonis, namun kalimat lagu yang disajikan mirip dengan sistem pentatonis. Musikologi Barat membedakan tangga nada untuk setiap jenis musik di seluruh dunia dalam dua sistem. Pembedaannya dilakukan berdasarkan penalaan pada masing-masing sistem nada yang dipergunakan. Pertama, disebut dengan istilah *scale system* atau sistem skala. Istilah tersebut dipergunakan untuk menyebutkan tangga nada yang dipakai dalam tradisi musik Barat. Kedua, disebut *tuning system* atau sistem nada/laras untuk menyebutkan tangga nada di luar tradisi musik Barat. (Raharja, 2014: 80)

Mayoritas kalimat lagu dalam gending keprajuritan mempunyai kecenderungan yang mengarah pada melodi berlaras slendro, seperti halnya pada gamelan Jawa. Instrumen musik yang digunakan juga merupakan percampuran budaya, yaitu: Jawa, Barat, dan Bugis (Makassar), sehingga nuansa musikalnya tampak variatif.

Penyampaian materi pada proses latihan tidak menggunakan metode yang diterapkan pada pendidikan musik secara akademis, melainkan dengan tradisi oral. Cara tersebut menyebabkan tidak adanya data tertulis yang dapat dijadikan sebagai pedoman pada setiap kegiatan latihan. Atas dasar kenyataan tersebut, maka dimungkinkan, bahwa suatu saat akan terjadi kemunduran yang dapat mengakibatkan terjadinya kepunahan. Apabila tidak dilakukan upaya-upaya konservasi, juga sangat memungkinkan terjadinya perbedaan versi antar pemain musik baik dalam satu *bregada* dengan *bregada* lainnya. Hal ini sebenarnya sudah

terjadi sejak lama dan mengakibatkan kurangnya dokumentasi berupa notasi yang merupakan salah satu produk budaya tulis.

Pemilihan judul Akulturasi dalam Gending Keprajuritan Keraton Yogyakarta berpijak pada ketertarikan penulis terhadap akulturasi yang terjadi dalam gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Selain itu, produk budaya tulis juga masih sangat minim ditemukan, baik di Keraton Yogyakarta atau lainnya. Pemecahan masalah yang ada, membutuhkan pendekatan dengan teori musik dan teori akulturasi.

Teori musik digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan penulisan notasi gendingnya dengan menyaksikan serta mendengarkan latihan rutin yang dilakukan oleh korps musik prajurit Keraton Yogyakarta. Selain itu, juga dilakukan dengan rekaman audio maupun audio visual yang memuat keterangan tentang gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Gending keprajuritan Keraton Yogyakarta banyak menggunakan nada yang pada aplikasinya memakai nada dasar yang berbeda.

Selain teori musik, penelitian tentang gending-gending prajurit ini juga memerlukan pendekatan dengan teori akulturasi, sebab gending keprajuritan diciptakan di dalam lingkungan Keraton Yogyakarta yang memungkinkan adanya percampuran budaya. Setiap gending mempunyai fungsi yang berbeda, hal tersebut terjadi karena ragam kebutuhan yang berkaitan dengan upacara adat atau ritual Keraton Yogyakarta. Hal ini merupakan salah satu politik kerajaan yang melegitimasi raja pada bidang kemiliteran.

Penelitian yang menggunakan metode deskriptif analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis jenis dan fungsi gending-gending prajurit Keraton Yogyakarta serta untuk menganalisis unsur-unsur akulturasi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Analisis dilakukan untuk menyelesaikan masalah guna mendapatkan jawaban sesuai dengan fakta yang ada.

Agar penelitian ini dapat memperoleh jawaban yang valid, maka pada pengumpulan data menggunakan beberapa cara. Data yang diperlukan pada tahap

ini antara lain adalah uraian umum tentang keberadaan korps musik prajurit Keraton Yogyakarta beserta jenis, fungsi, dan unsur akulturasi pada gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Data tersebut diperoleh melalui beberapa langkah, yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan pendokumentasian.

Observasi dilakukan dengan mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan dan membaur dengan lingkungan *abdi dalem* korps musik prajurit Keraton Yogyakarta. Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan data tentang instrumen musik yang dipakai dan fungsi gending. Peneliti juga menjadi *observer participant*, yaitu mengamati dan mengikuti secara langsung proses latihan maupun prosesi defile prajurit di Keraton Yogyakarta.

Wawancara adalah suatu bentuk percakapan dengan narasumber. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keterangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah tersusun. Pelaksanaannya dilakukan secara terbuka, kekeluargaan, namun tetap mengedepankan substansi objek penelitian, sehingga dapat membantu pada proses pengumpulan data atau informasi lisan.

Penetapan narasumber berpijak pada kemampuan, pengalaman, dan penguasaan materi di bidangnya. Wawancara dilakukan dengan menemui para tokoh yang mengetahui dan memahami tentang gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Selain itu, juga dilakukan dengan mendatangi pemerhati budaya yang peduli tentang keberadaan gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Adanya informasi lisan dari narasumber ini diharapkan dapat dijadikan data yang jelas dan akurat.

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan tertulis tentang asal-usul terjadinya korps musik beserta jenis maupun fungsi gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Studi pustaka dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan Jurusan Karawitan, dan perpustakaan Keraton Yogyakarta.

Pendokumentasian materi yang diteliti diperlukan untuk merekam kejadian atau situasi di sekitar tempat penelitian. Sebuah alat perekam audio digunakan untuk mendokumentasikan gending keprajuritan Keraton Yogyakarta.

Rekaman juga dilakukan pada tanggal 5 Maret 2016 di Studio Rekaman Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta untuk mengetahui gending keprajuritan secara musikal. Pendokumentasian tersebut akan membantu peneliti untuk mengingat keterangan yang telah diperoleh.

Tahap analisis data dilakukan untuk menguraikan pokok masalah yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu tentang jenis, fungsi, dan akulturasi dalam gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Peneliti juga menganalisis penulisan notasi gending keprajuritan Keraton Yogyakarta.

Pembahasan

Unsur Akulturasi

Gending keprajuritan merupakan salah satu musik tradisi yang ada di Keraton Yogyakarta. Penggunaan musik pada olah keprajuritan dilakukan secara turun temurun oleh *abdi dalem* korps musik prajurit. Musik tersebut mempunyai keunikan yang tidak dimiliki pada jenis musik militer lainnya. Hal itu menjadikan ciri khas yang ada pada gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Terdapat keunikan dalam gending keprajuritan baik secara musikal maupun nonmusikal. Keunikan disebabkan oleh kontak budaya yang ada pada gending keprajuritan tersebut. Keraton Yogyakarta adalah kerajaan yang cukup terbuka untuk menerima budaya luar istana. Jadi, tidak mengherankan apabila banyak produk budaya di keraton yang merupakan hasil kontak dengan budaya luar. (Wawancara Kusumonegoro, Mei 2016)

Kontak budaya ditengarai dengan adanya alat musik yang dipergunakan dalam gending keprajuritan, yaitu: tambur, suling, terompet, bende, ketipung, dog-dog, kecer, dan *pui-pui*. (Wawancara Kusumonegoro, April 2016) Jenis instrumen musik tersebut merupakan percampuran budaya yang berasal dari berbagai wilayah. Keprajuritan di Keraton Yogyakarta sebenarnya juga mendapat banyak unsur akulturasi budaya yang sifatnya nonmusikal, seperti: busana, formasi, kepangkatan, dan senjata. (Yuwono Sri Suwito, dkk., 2009: 13-64; Karyono, dkk., 2002: 5-25; Sukarmi, 2014: 14-42)

Hal tersebut dipengaruhi budaya yang berkembang di wilayah Yogyakarta pada saat gending keprajuritan diciptakan. Banyak kumpulan masyarakat dari berbagai golongan, suku, maupun ras selain bangsa Belanda, seperti: Arab, Tionghoa (Cina), Bugis, Bali, Madura, dan Melayu. (R. M. Soedarsono, 1997: 101; Ardian Kresna, 2011: 137) Jadi, tidak mengherankan jika budaya yang berkembang pada saat itu lebih bersifat multikulturalisme.

Masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana V dan Sri Sultan Hamengku Buwana VI pihak Keraton Yogyakarta banyak melakukan kontak dengan budaya luar khususnya di bidang musik. Sri Sultan Hamengku Buwana V yang sudah mulai dewasa setelah perang Jawa (Perang Diponegoro, 1825-1830) berakhir, ingin memulihkan kembali kebesaran Keraton Yogyakarta melalui kesusasteraan dan seni pertunjukan. (R. M. Soedarsono, 1997: 269) Hal itu dibuktikan dengan adanya penciptaan babad, *sarasilah* (silsilah), *sujarah* (sejarah), gending iringan prajurit dan gending *gati* pada seni karawitan. Gending *gati* biasanya digunakan untuk mengiringi *kapang-kapang* pada tari bedaya dan serimpi. Selain itu, pihak Keraton Yogyakarta juga memiliki korps musik marching yang mirip dengan marching band kerajaan-kerajaan di Eropa. *Abdi dalem* yang memiliki tugas memainkan musik *marching* disebut *abdi dalem* musik dan diberi tempat tinggal yang disebut kampung Musikanan. (Wawancara Hudi Wiryawan, Mei 2015) *Abdi dalem* tersebut juga ditugaskan untuk membunyikan gending-gending *gati* dalam seni karawitan. Jadi, *abdi dalem* musik mempunyai tugas ganda, yaitu pada musik *marching* dan mengiringi tari.

Abdi dalem korps musik prajurit tentu berbeda dengan *abdi dalem* musik, karena *abdi dalem* korps musik prajurit masuk dalam kesatuan prajurit. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2015) Anggota korps musik prajurit tidak bertempat tinggal di kampung Musikanan, melainkan mengikuti kesatuan prajuritnya. Misalnya, Bregada Wirabraja dan korps musiknya diberikan tempat tinggal di kampung Wirabrajan. Namun demikian, terbentuknya korps musik dalam bentuk musik *marching band* maupun korps musik pada kesatuan prajurit merupakan indikasi adanya kontak budaya pihak Keraton Yogyakarta dengan

bangsa Barat. Berawal dari kontak budaya itulah yang nantinya membuahkan budaya baru dengan istilah akulturasi budaya.

Akulturasi adalah proses percampuran antara dua budaya atau lebih yang menghasilkan budaya baru, tetapi masih tampak adanya identitas budaya yang memasukinya. (Subuh, 2006: 103) Sumandiyo Hadi mengatakan, bahwa akulturasi dan inkulturasi adalah suatu proses penyesuaian diri yang sesuai dengan hakikat kebudayaannya. Kedua jenis kontak budaya tersebut, saling memberi dan menerima serta berkaitan sangat erat. (Y. Sumandiyo Hadi, 2000: 33-34) Jadi, dalam proses akulturasi tentu terdapat unsur-unsur yang membentuk suatu budaya baru. Berpijak pada dua pernyataan tersebut, nampaknya pada olah keprajuritan di Keraton Yogyakarta terdapat indikasi adanya akulturasi budaya yang kuat.

Banyak hal yang seharusnya menjadi pembahasan tentang adanya budaya baru hasil akulturasi di keraton. Terlebih pada lingkup olah keprajuritan yang memang besar pengaruhnya dari bangsa Barat. Namun, dalam pembahasan kali ini hanya difokuskan pada gending keprajuritan saja. Gending keprajuritan Keraton Yogyakarta memiliki banyak unsur yang membentuk komposisi musiknya. Berbagai budaya yang berkembang di dalam olah keprajuritan adalah unsur yang nantinya menjadikan gending keprajuritan ini tampak unik.

Budaya Barat (Belanda)

a. Unsur Musikal

1) Melodi

Salah satu hal penting yang dalam gending keprajuritan Keraton Yogyakarta adalah melodi. Hal tersebut, disebabkan melodi berkaitan erat dengan lagu. Lagu adalah susunan nada yang membentuk gending keprajuritan. Susunan kalimat lagu nantinya akan membedakan gending yang satu dengan yang lainnya. Instrumen melodi yang paling pokok dalam membentuk lagu adalah suling. (Wawancara Hudi Wiryawan, Mei 2015) Walaupun terompet dan *pui-pui* juga termasuk instrumen melodi namun tidak semua *bregada* dilengkapi dengan instrumen tersebut.

Sebagian besar melodi yang disajikan dalam gending keprajuritan Keraton Yogyakarta adalah hasil kontak budaya dengan bangsa Barat yaitu Belanda. Suling miring merupakan alat musik yang berasal dari budaya militer Barat. (Wawancara Hudi Wiryawan, Mei 2015) Oktaf nada yang dihasilkan dari instrumen tersebut terletak pada register ke lima. Penyajian lagunya banyak berakhir pada nada do (oktaf tengah), seperti halnya musik militer kolonial Belanda. Gending keprajuritan banyak menyajikan lagu yang melodinya mirip laras slendro pada gamelan Jawa. Sebenarnya lagu-lagu yang bernuansa slendro tersebut juga ditemui pada penyajian musik militer kolonial Belanda. Namun, nada pokok yang disajikan pada musik militer kolonial bangsa Barat lebih lengkap, sehingga sistem diatonisnya tampak lebih jelas.

Gending keprajuritan Keraton Yogyakarta memiliki nuansa musikal yang beraneka ragam. Melodi dalam penyajian gending keprajuritan Keraton Yogyakarta juga sangat khas. Nada pokok suling yang sering dipakai untuk membuat kalimat lagu adalah sol (rendah), la (rendah), do, re, mi, sol, la, dan do (atas). (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016) Nada si (rendah) hanya disajikan pada beberapa lagu, sedangkan nada si pada oktaf tengah tidak pernah dipakai. Kemudian nada fa pada oktaf tengah cukup banyak dipakai dalam lagu, namun tidak menjadi nada pokok (modus). Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa nuansa musikal yang mirip sistem laras slendro merupakan hasil dari penggunaan nada pokok pada instrumen suling. Contoh gending keprajuritan yang kalimat lagunya banyak mendapatkan pengaruh dari Barat adalah Gending *Pandhenbrug*, *Stopelen*, dan *Mars Stok*.

2) Ritme

Ritme atau yang dalam lingkup keprajuritan Keraton Yogyakarta sering disebut irama adalah bagian penting untuk membentuk rasa gending (karakter). Setiap gending memiliki karakter yang berlainan, karena bergantung pada nuansa musikalnya. Irama merupakan pembentuk nuansa musikal selain melodi. Instrumen yang berkaitan dengan irama (*pamurba irama*) adalah tambur, karena instrumen tersebut berperan membuat tempo. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016) Setiap pemain tambur dimungkinkan mempunyai standar ritme masing-masing.

Namun demikian, sebenarnya setiap gending memiliki ukuran ritme yang harus dipahami para pemain tambur. Hal tersebut dilakukan agar rasa gending yang dicapai sesuai dengan karakternya.

Gending-gending yang digunakan untuk berjalan (*gending lampah*) biasanya cenderung memiliki irama yang teratur dan stabil. Jadi temponya berukuran layaknya orang sedang berjalan baik secara mars maupun *macak*. Walaupun terdapat beberapa gending *lampah* yang iramanya tidak stabil karena jumlah ketukan dalam satu *gatra* dengan *gatra* lain tidak sama. Jadi, setiap prajurit memang dituntut untuk *nggendhing* agar dapat menyesuaikan aksent musik dengan langkah kakinya. (Wawancara Jatiningsrat, Maret 2016) Namun sebaliknya, gending yang tidak digunakan untuk berjalan cenderung mempunyai irama *seseg* (cepat) atau justru *tanggung*, sehingga kurang sesuai jika digunakan untuk iringan berjalan.

Irama gending keprajuritan dengan musik *marching* pada olah kemiliteran bangsa Barat tentu berbeda. Di dataran Eropa banyak kerajaan yang musik militernya diiringi dengan *fife* (suling), *drum* (tambur), dan *bugle* (terompet) mirip seperti prajurit Keraton Yogyakarta. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016) Namun, irama yang disajikan tentu berbeda, karena bangsa Barat mempunyai standar tempo musik mars yang stabil. Gerakan pijakan kaki ketika defile juga terlihat dinamis. *Abdi dalem* prajurit Keraton Yogyakarta mempunyai tingkah laku dengan takzim ketimuran. Berawal dari hal tersebut dimungkinkan gerakan defile prajurit distilir menjadi sedemikian rupa seperti halnya orang berjalan biasa. Irama yang disajikan pada gending keprajuritan memang kurang stabil, karena bergantung pada tempo dan aksent dari tabuhan tambur. (Wawancara Yosowiromo, Mei 2016) Namun, tempo gending-gendingnya juga tidak secepat musik *marching* bangsa Barat. Selain itu, percampuran instrumen lain seperti bende dan kecer juga menyebabkan perubahan irama, yang tidak memungkinkan bertempo seperti musik *marching* tersebut.

Terdapat beberapa gending yang ritmenya diperkirakan mendapat pengaruh dari estetika bangsa Barat, seperti: *Mars Gendéra*, *Slah Gendir* dan *Slah Gunder*. Hal tersebut didasari dengan adanya kalimat lagu yang mengikuti ritme tabuhan tambur. Kalimat lagunya juga banyak yang tidak terstruktur, karena dalam

satu *gatra* terdapat lima atau enam ketukan. Komposisi seperti ini yang mengindikasikan bahwa ritme musik tersebut mendapat pengaruh dari Belanda.

3) Aba-aba

Aba-aba merupakan sebuah tanda verbal yang digunakan untuk memerintah dalam baris-berbaris kemiliteran. (<http://kbbi.web.id/aba-aba>) Dalam pembahasan ini akan disampaikan aba-aba yang berkaitan dengan gending keprajuritan Keraton Yogyakarta. Aba-aba pada umumnya juga digunakan untuk menyiapkan, menjalankan, maupun menghentikan barisan prajurit. Selain itu, aba-aba juga digunakan untuk merapikan dan merubah formasi baris. Namun, aba-aba di Keraton Yogyakarta juga berperan penting dalam membunyikan gending keprajuritan. Aba-aba biasanya dilakukan oleh *panji parentah* dan *panji andhahan* untuk memimpin pasukannya dalam satu *bregada*, termasuk membunyikan gending. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016)

Penggunaan aba-aba pada awalnya hanya dipakai pada olah kemiliteran bangsa Barat. Namun semenjak unsur kemiliteran Belanda dimasukkan ke dalam olah keprajuritan keraton, aba-aba tersebut menjadi bagian yang penting. Uniknya, bahasa yang digunakan sudah disesuaikan dengan keadaan anggotanya yang mayoritas adalah masyarakat Yogyakarta. Bahasa yang digunakan untuk menyuarakan aba-aba sebagian besar adalah berbahasa Jawa dan sedikit bahasa serapan Belanda. Sebenarnya Bregada Dhaeng dan Bregada Bugis dahulu menggunakan aba-aba dengan bahasa Bugis (Makassar). (Yuwono Sri Suwito dkk., 2009: 60) Misalnya, untuk memberi aba-aba ketika akan berjalan secara mars pada *bregada* yang korps musiknya hanya terdiri tambur, suling, dan terompet, seorang *panji parentah* akan menyuarakan kata “*mlaku bareng, gya*”. Setelah terdengar kata *gya* segera dibunyikan musik iringannya oleh korps musik milik *bregada* tersebut. Kemudian untuk menghentikan gending maupun sekaligus dengan menghentikan langkah, akan diberi aba-aba dengan kata “*mandheg bareng, greg*”.

b. Unsur Nonmusikal

1) Intrumen Musik

Instrumen musik yang berasal dari budaya Barat adalah tambur, suling, dan terompet. Tambur adalah sejenis genderang (*drum*) yang dalam tradisi Barat biasanya digunakan untuk *marching band* (musik berjalan) kemiliteran. Suling adalah instrumen melodi yang digunakan untuk membunyikan lagu atau gending. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016) Instrumen terompet yang digunakan dalam olah keprajuritan di Keraton Yogyakarta adalah jenis terompet sangkakala (*bugle*) yang dahulu banyak digunakan untuk memberi tanda tertentu.

2) Nama Gending

Walaupun sangat sedikit data tulis yang memuat, namun nama-nama gending keprajuritan dapat lestari karena tradisi oral yang masih dilakukan hingga saat ini. Cara mempelajari gending keprajuritan juga dominan dengan cara oral dibanding dengan tulisan (notasi). (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016) *Abdi dalem* korps musik prajurit kebanyakan memilih untuk melihat, mendengar, dan menirukan apa yang diajarkan seniornya. Artinya, tradisi oral yang berkembang di lingkup keprajuritan memang masih kuat, sehingga nama-nama gending keprajuritan yang diketahui sampai sekarang ini masih dapat dianggap orisinal. Hanya saja, sering dijumpai nama gending yang perlu dipertanyakan penulisannya. Terutama nama gending yang diduga berasal dari bahasa selain bahasa Jawa.

Penamaan pada gending keprajuritan Keraton Yogyakarta merupakan sebuah akulturasi dalam aspek nonmusikal yang berasal dari berbagai macam bahasa. Namun, penulisan nama gending yang berasal dari bahasa Belanda sebatas dicerna dalam tulisan Indonesia sesuai kata yang terucap. Artinya, sudah tidak bisa ditelusur lagi, karena pengucapan namanya sudah tidak sesuai dengan aslinya. Nama gending yang dalam dugaan penulis merupakan serapan dari bahasa Belanda, adalah: *Pandhenbrug*, *Plangkenan*, *Plangkiran*, *Mars Stok*, *Stopelen*, dan *Taptu*.

3) Penotasian

Notasi merupakan sistem lambang/tanda yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan. Notasi pada olah keprajuritan di Keraton Yogyakarta digunakan untuk memudahkan pembelajaran tambur dan suling saja, sedangkan

instrumen yang lain hanya dipelajari dengan metode oral. Pembelajaran dengan menggunakan notasi di lingkup korps musik prajurit tersebut tidak diutamakan, karena lebih dianjurkan untuk menirukan. Notasi hanya digunakan untuk anggota korps musik atau personel magang yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan cara menirukan. Selain itu, kelebihan notasi ialah dapat dipelajari di rumah masing-masing. Pembuatan notasi tersebut sudah disesuaikan dengan keadaan *abdi dalem* korps musik prajurit yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan. Jenis notasi yang digunakan untuk mempelajari instrumen tambur adalah simbol (huruf).

Tradisi Karawitan Jawa

a. Unsur Musikal

1) Melodi

Penyajian lagu suling berbeda dengan musik kemiliteran bangsa Barat yang biasanya menyajikan suling dengan dua suara. Instrumen suling di Keraton Yogyakarta dibunyikan secara *unison* (satu macam suara), baik pada gending yang dibunyikan dengan satu buah suling maupun lebih. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016) Melihat kalimat lagu dalam gending keprajuritan ini banyak berakhir pada nada do (oktaf tengah). Bahkan ada beberapa lagu yang melodinya terinspirasi dari seni karawitan Jawa. Walaupun terjadi penyesuaian pada penggunaan nadanya, namun rasa gending berdasarkan aksentasi lagu yang diaplikasikan masih dapat dirasakan.

Pengadopsian lagu yang berasal dari karawitan Jawa telah melalui proses sedemikian rupa, sehingga melodi yang dihasilkan pada gending keprajuritan ini tidak sama persis dengan lagu dalam karawitan Jawa. Apalagi nada pokok (modus) suling pada gending keprajuritan hanya berjumlah delapan nada yang ada dalam tiga oktaf. Pembuatan kalimat lagu yang didasari pada gending-gending karawitan Jawa juga mempertimbangkan segi teknis permainan suling. Gending yang melodinya mendapat pengaruh dari karawitan Jawa dapat dilihat dari segi penamaan gendingnya, seperti: *Lintrik Mas/Harjuna Mangsah*, *Pragola Milir/Bima Kurda*, *Mbat-Mbat Pejalin*, *Rapeli minggah Clunthang*, *Kinjeng Trung minggah Dhongji*, *Sumedhang/Sumedhangnan*, dan *Kokis-Kokis*.

2) Ritme

Pola tabuhan yang diperkirakan mengadaptasi dari lingkup karawitan adalah tabuhan instrumen ketipung dan dog-dog. Kedua instrumen tersebut adalah alat musik yang dimiliki Bregada Dhaeng dan Bregada Bugis. Adanya instrumen ketipung dan dog-dog pada kedua *bregada* tersebut, menimbulkan asumsi adanya pengaruh penggunaan alat musik yang berasal dari Makassar. Penulis berasumsi, bahwa instrumen ketipung dan dog-dog adalah hasil implementasi dari instrumen *ganrang/gandrang* di Makassar. Walaupun demikian, terdapat pola tabuhan *imbal* yang mirip tabuhan *kendhang kalih* pada gamelan *pakurmatan* Keraton Yogyakarta. Hal tersebut mengindikasikan adanya ritme yang berasal dari karawitan Jawa. Tabuhan *imbal* antara ketipung dan dog-dog yang mirip pola tabuhan *kendhang kalih* terjadi pada penyajian gending *Ondhal-andhil*, *Kenaba*, *Indraloka*, dan *Rangket*. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016)

b. Unsur Nonmusikal

1) Instrumen Musik

Instrumen musik yang berasal dari tradisi karawitan adalah bende dan kecer. Bende adalah sejenis canang, yaitu instrumen musik berbentuk seperti gong namun berukuran kecil. Dalam olah keprajuritan di Keraton Yogyakarta terdapat dua jenis bende yaitu bende kecil dan bende besar. Instrumen bende juga dijumpai pada lingkup karawitan, karena memang bende merupakan bagian dari seperangkat gamelan Jawa. Kecer merupakan instrumen musik sejenis *cymbal* namun berukuran kecil. Bentuknya adalah lempengan bundar yang tengahnya mempunyai cekungan dan lubang untuk tempat tali. Cara memainkan kecer adalah dengan menggesekkan atau menangkupkan kedua permukaan bagian dalam kecer.

2) Nama Gending

Seperti pada pembahasan sebelumnya, terdapat gending yang diperkirakan mendapat pengaruh dari lingkup karawitan. Hal tersebut dapat dilihat dari segi penamaan gending dan melodinya. Gending yang mengadopsi dari seni Karawitan baik pemakaian nama maupun melodinya adalah: *Lintrik Mas/Harjuna Mangsah*, *Pragola Milir/Bima Kurda*, *Mbat-mbat Penjalin*, *Rapèli minggah Clunthang*,

Kinjeng Trung minggah Dhongji, Sumedhang/Sumedhangan, dan Kokis-kokis. (Raharja, tt: 1-9)

3) Penotasian

Abdi dalem korps musik prajurit Keraton Yogyakarta tidak menggunakan notasi balok seperti pada musik Barat. Namun, menggunakan notasi buatan almarhum Sukarno yang dahulu merupakan seorang pemain tambur Bregada Mantrijero. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016) Notasi suling yang dipelajari mirip dengan notasi *kepatihan* pada seni karawitan, tetapi tidak terdapat tanda harga, sehingga pemain suling juga dituntut untuk menghafal lagunya dengan menirukan terlebih dahulu.

Notasi yang digunakan untuk mempelajari suling adalah notasi berwujud angka. Namun demikian, notasi yang diterapkan di lingkungan *abdi dalem* korps musik prajurit tersebut tidak dapat dibaca secara akademis. Hal tersebut dikarenakan tidak terdapat tanda harga yang mengikat pada notasinya. Jadi, dengan keadaan notasi yang demikian, tidak terdapat disiplin ilmu atau konsistensi yang dapat dijadikan acuan.

Tradisi Musik Bugis

a. Unsur Musikal

1) Melodi

Instrumen melodi yang berasal dari budaya Bugis adalah *pui-pui*. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016) Nuansa musikal yang disajikan mirip dengan lagu *pui-pui* pada budaya Bugis (Makassar). Sebenarnya penggabungan alat musik yang berasal dari berbagai daerah pada olah keprajuritan tidak begitu memperhatikan segi keharmonisan nada. Terbukti lagu pada instrumen melodi seperti suling dan terompet disajikan dengan nada dasar berbeda. Apalagi *pui-pui* merupakan instrumen yang sangat rentan terhadap perubahan suara. Bentuk dan ukuran *reed* (buluh/kepingan penggetar) pada *pui-pui* sangat mempengaruhi tinggi rendahnya suara yang dihasilkan. Artinya, perbedaan nada dasar tidak dijadikan suatu permasalahan. Kemudian *larasan/seteman* pada tiap instrumen bende juga tidak begitu diperhatikan, asalkan masih terdapat jarak antara nada bende kecil

dengan yang besar. Namun demikian, berawal dari fenomena tersebut justru membuat gending keprajuritan Keraton Yogyakarta memiliki daya tarik maupun ciri khas tersendiri.

Kesatuan prajurit yang korps musiknya dilengkapi dengan instrumen *pui-pui* adalah Bregada Dhaeng dan Bregada Bugis. Adapun gending yang dibunyikan menggunakan *pui-pui* adalah *Ondhal-andhil*, *Kenaba*, *Indraloka*, *Rangket*, dan *Beganjar*. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016)

2) Ritme

Gending keprajuritan yang penggunaan ritmenya didasari pada budaya Bugis adalah gending *Beganjar/Makanjar*. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016) Hal tersebut dikuatkan dengan adanya pola tabuhan ketipung dan dog-dog yang mirip dengan tabuhan *pakanjara* di Makassar. Tabuhan tersebut sudah diadaptasi dengan estetika Jawa yang temponya lebih pelan, sehingga tampak lebih sederhana. Sebenarnya, tabuhan ketipung dan dog-dog pada gending *Beganjar* menggunakan teknik *imbal*, karena pola tabuhan seperti itu juga terdapat pada budaya Bugis.

b. Unsur Nonmusikal

1) Instrumen Musik

Instrumen musik yang berasal dari budaya Bugis adalah ketipung, dog-dog, dan *pui-pui*. Ketipung dan dog-dog adalah alat musik yang mirip dengan kendang di Jawa. Penulis berasumsi bahwa ketipung dan dog-dog adalah wujud pengadopsian alat musik tradisi Makassar yang disebut dengan *ganrang/gandrang*. Alat musik *ganrang* adalah sejenis kendang yang dibunyikan dengan stik terbuat dari tanduk. *Pui-pui* adalah sejenis terompet tradisional yang terbuat dari kayu dengan tujuh lubang penjarian. Jika dilihat dari nama instrumen musiknya sudah jelas bahwa *pui-pui* berasal dari suku Bugis (Makassar). Walaupun sebenarnya instrumen tersebut sedikit berbeda bentuk dengan *pui-pui* yang ada di Makassar.

2) Nama Gending

Seperti yang dibahas sebelumnya, nama gending yang terindikasi berasal dari budaya Bugis adalah gending *Beganjar/Makanjar*. Gending tersebut adalah

gending yang biasanya digunakan untuk penghormatan pada Bregada Dhaeng. Alat musik khas yang digunakan untuk membunyikan gending *Beganjar* adalah ketipung, dog-dog, dan *pui-pui*. (Wawancara Yosowiromo, Mei 2016) Gending *Beganjar* diperkirakan mengadaptasi musik *pakanjara* di Makassar yang dibunyikan menggunakan instrumen *ganrang* (*gandrang*) dan *pui-pui*. Ritme dan melodi antara gending *Beganjar* dan *pakanjara* juga terdapat kemiripan. Hal tersebut, menguatkan penulis yang berasumsi bahwa penamaan *Beganjar* mengadopsi istilah *pakanjara* di Makassar.

Jenis dan Fungsi

Gending prajurit keraton dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis sesuai fungsinya, yaitu: gending *lampah* (*defile*), gending *caosan* (*membuka régol/gerbang*), gending *barangan* (*ngamèn*), gending *kurmat* (*penghormatan*) dan gending *Tembang Tenggara*. Pada gending *lampah* terdapat dua macam fungsi yaitu untuk mengiringi *lampah* mars dan *lampah macak*. Tempo dan ritme yang digunakan untuk membentuk suatu karakter gending juga berbeda-beda. Gending-gending yang tidak digunakan untuk berjalan cenderung mempunyai tempo yang agak cepat atau justru lamban. Artinya, gending tersebut tidak bisa digunakan untuk berjalan, karena jika digunakan untuk berjalan akan terasa sangat cepat, atau justru terlalu pelan. Bahkan pada gending tertentu terdapat aksen-aksen langkah yang tidak *ajeg* (*teratur*). Maka, seorang prajurit juga dituntut untuk olah rasa dalam melangkah menyesuaikan aksen yang ada pada gending tersebut.

Instrumen yang digunakan untuk menyajikan sebuah gending prajurit setiap *bregada*/kesatuan berbeda-beda, namun pada dasarnya setiap batalion dapat dipastikan memiliki instrumen tambur dan suling dengan nada dasar F. Pada bregada tertentu juga memakai terompet sangkakala dengan nada dasar *Bes/C*, terompet *usar* dengan nada dasar E dan ada juga yang memakai instrumen campuran seperti bende kecil, bende besar, ketipung, dog-dog, kecer, serta *pui-pui*.

Berikut adalah macam-macam gending prajurit yang dikelompokkan sesuai fungsinya:

1. Gending *Lampah*

Gending *lampah* adalah gending-gending iringan prajurit yang biasanya digunakan untuk berjalan/ kirab. Gending *lampah* dapat dibedakan menjadi dua jenis *lampah*, yaitu *lampah mars* dan *lampah macak*. Gending-gending *lampah mars* biasanya digunakan untuk mengiringi prajurit yang sedang berjalan di luar beteng keraton dan juga digunakan rute-rute perjalanan yang panjang. Kemudian gending-gending *lampah macak* biasanya digunakan untuk mengiringi prajurit yang sedang berjalan di dalam kawasan keraton dan pada arena tertentu seperti podium tamu kenegaraan.

2. Gending *Caosan*

Gending *Caosan* adalah gending-gending yang biasanya digunakan untuk pertanda waktu dan membuka atau menutup regol/gerbang di Keraton Yogyakarta. Selain itu, gending-gending *caosan* juga digunakan untuk pertanda membuka atau menutup plengkung-plengkung beteng yang semula ada lima buah. Gending *caosan* terdiri dari tiga macam, yaitu Gending *Rapeli minggah Clunthang*, Gending *Kinjeng Trung minggah Dhongji*, dan Gending *Taptu*. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016)

Ketika *caos* di keraton, korps musik seluruh kesatuan prajurit bergabung menjadi satu dan melaksanakan tugas *caos* secara bergiliran. Jadi untuk memainkan gending-gending *caosan* ini tidak bergantung pada instrumen musik yang dimiliki setiap bregada. Gending-gending *caosan* ini hanya dimainkan dengan menggunakan instrumen tambur, suling, dan terompet saja.

3. Gending *Barangan*

Gending *Barangan* adalah gending-gending yang pada masanya digunakan *abdi dalem* korps musik untuk *mbarang/ngamèn* di *dalem* (kediaman) putra mahkota dan *pepatih* (perdana menteri). (Wawancara Kusumonegoro, Mei 2016) *Mbarang* adalah kegiatan yang dilakukan setelah prosesi upacara Garebek *Mulud* dan Garebek Syawal usai, kegiatan ini bersifat profit dan dilakukan atas dasar inisiatif *abdi dalem* korps musik itu sendiri. Namun, *abdi dalem* korps musik sebelum melakukan kegiatan *mbarang* meminta *palilah dalem* (ijin) pada Sultan terlebih dahulu. Pada saat prosesi ini *abdi dalem* korps musik menghadap Sultan di

depan Gedhong Jene dengan membunyikan Gending *Surcèli* (*Kurmat Ageng*) untuk memohon ijin. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016)

Mengenai penamaan gending-gending *barangan* sebenarnya unik, karena hampir semua nama gending *barangan* ini sama seperti nama makanan tradisional di Jawa. Berikut adalah gending-gending yang biasanya digunakan untuk *mbarang abdi dalem ungel-ungelan*/ korps musik, yaitu: *Kokis-Kokis*, *Bolu-Bolu*, *Bolu Keling*, *Nting-Nting Gula*, *Nting-Nting Jahé*, *Rara Tangis*, dan *Rangkèt*. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016)

Tempo yang digunakan pada gending *barangan* ini memang dapat digunakan untuk berjalan, karena saat melakukan *mbarang* ini *abdi dalem* korps musik juga berjalan menyusuri kampung-kampung. Gending *barangan* tidak digunakan untuk iringan berjalan. Jadi, *abdi dalem* korps musik prajurit hanya memainkan gending-gending *barangan* dengan berdiri, ketika berada di kediaman para pangeran saja. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016) Hampir Semua gending *barangan* dimainkan dengan instrumen tambur, suling, dan terompet saja. Hanya gending *Rangkèt* yang dibunyikan lengkap dengan instrumen bende kecil, bende besar, kecer, ketipung, dog-dog, dan *pui-pui*.

4. Gending *Kurmat*

Gending *Kurmat* adalah gending yang digunakan untuk melakukan penghormatan. Jenis penghormatan dalam olah keprajuritan ini banyak jenisnya. Instrumen yang digunakan untuk melakukan penghormatan juga berdeda-beda. Olah keprajuritan adalah kegiatan yang banyak melakukan prosesi penghormatan, karena hal tersebut tidak bisa dipisahkan dengan budaya militer. Penghormatan adalah wujud suatu komunikasi yang dipersembahkan pada seseorang, banyak orang, maupun pada kebendaan.

5. Gending *Tembang Tenggara*

Gending *Tembang Tenggara* sebenarnya adalah gending yang fungsinya bersifat khusus. Gending ini dibunyikan pada prosesi tertentu dan mempunyai satu fungsi saja. Gending tersebut adalah gending khusus yang difungsikan sebagai tanda, bahwa akan diadakan apel. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016) Sebagaimana penamaan gending ini, *tembang* berarti lagu, dan *tenggara* berarti

pertanda, sehingga fungsi dari gending ini sudah dijadikan nama gending. Ketika dibunyikan Gending *Tembang Tenggara* ini, semua prajurit diharuskan segera berkumpul di *Tepas Keprajuritan*. Gending ini mempunyai tempo yang agak *seseg* (cepat), jadi memberikan rasa semangat juang dan pengabdian pada setiap jiwa seorang prajurit.

Kesimpulan

Gending keprajuritan Keraton Yogyakarta adalah musik yang digunakan untuk mengiringi upacara ritual keprajuritan di Keraton Yogyakarta. Jenis musik tersebut merupakan buah dari akulturasi budaya yang terjadi mulai pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana V, yakni pasca Perang Diponegoro (Perang Jawa 1925-1930). Gending keprajuritan mendapat pengaruh dari tiga budaya, yaitu: Barat, Jawa, dan Bugis. Akulturasi pada gending keprajuritan meliputi aspek musikal dan non-musikal, seperti: melodi, ritme, aba-aba, instrumen musik, nama gending, dan penotasian. Gending yang mendapatkan akulturasi dari lingkup karawitan antara lain: *Lintrik Mas/Harjuna Mangsah*, *Pragola Milir/Bima Kurda*, *Mbat-Mbat Penjalin*, *Rapèli minggah Clunthang*, *Kinjeng Trung minggah Dhongji*, *Sumedhang/Sumedhangan*, dan *Kokis-Kokis*.

Jenis gending keprajuritan Keraton Yogyakarta dikategorikan menurut fungsinya, yaitu: Gending *Lampah*, Gending *Caosan*, Gending *Barangan*, Gending *Kurmat*, dan Gending *Tembang Tenggara*. Alat musik yang digunakan untuk menyajikan gending keprajuritan antara lain: tambur, suling, terompet, bende, ketipung, dog-dog, kecer, dan *pui-pui*. Instrumen musik tersebut terdapat pada sepuluh *bregada* prajurit, yaitu: Wirabraja, Dhaeng, Patangpuluh, Prawiratama, Nyutra, Ketanggung, Mantrijero, Bugis, dan Surakarsa. Setiap gending disajikan dengan alat musik yang sudah ditentukan.